

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) masih cukup tinggi yaitu 359/100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu paling banyak terjadi pada masa nifas yaitu disebabkan karena perdarahan setelah persalinan sebanyak 28%, eklamsi 24%, infeksi 11%, kurang energi setelah melahirkan 9%, abortus 5%, partus lama 5%, emboli 3% dan anemia sebanyak 3% (Wahyuni 2019).

Menurut Rusmiati, 2019 sitasi Yuliani (2020) sitasi di negara berkembang, anemia merupakan masalah kesehatan global dan salah satu masalah nasional yang mempunyai pengaruh besar pada masa postpartum (WHO, 2014). Salah satu penyebab utama anemia postpartum adalah anemia saat masa kehamilan dan perdarahan yang menyebabkan kehilangan darah saat persalinan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kadar hemoglobin (Hb) pada ibu karena banyaknya darah yang keluar pada saat persalinan.

Anemia didefinisikan sebagai konsentrasi/kadar hemoglobin (Hb) yang rendah dalam darah (WHO, 2015). *National Institute of Health* (NIH) Amerika 2011 menyatakan bahwa anemia terjadi ketika tubuh tidak memiliki jumlah sel darah merah yang cukup (Fikawati, Syafiq & Veretamala, 2017 sitasi Sukaisi et al. 2020). Anemia pada ibu postpartum merupakan kadar hemoglobin pada ibu postpartum yang kurang dari 10 g/dL, hal ini merupakan masalah yang umum dalam bidang obstetrik. Meskipun kadar Hb pada ibu hamil terjamin yaitu 11-12 g/dL sebelum melahirkan. Hal ini bisa menjadi lebih buruk dengan kehilangan darah pada saat melahirkan dan pada saat masa nifas (Sukaisi et al. 2020).

Anemia pada ibu nifas (postpartum) juga umum terjadi. Sekitar 10% dan 22% terjadi pada ibu postpartum dari keluarga yang ekonominya dapat dikatakan kurang. Menurut Prawirohardjo tahun 2005 pengaruh anemia pada masa nifas

yaitu terjadinya subvolusi uteri yang dapat menimbulkan perdarahan postpartum, memudahkan infeksi puerperium, pengeluaran ASI berkurang dan mudah terjadi infeksi mammae (Sukaisi et al. 2020)

Hasil Rakernas (2019) Dirjen Kesmas memaparkan angka kematian ibu berkisar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Peningkatan jumlah kejadian anemia dalam 24-48 jam post partum di negara berkembang sebanyak 50-80%. Berdasarkan data Riskesdas (2018) sebanyak 48,9% anemia pada ibu hamil disebabkan oleh konsumsi tablet tambah darah yang kurang dari 90 butir sebanyak 61,9% dan yang lebih dari 90 butir yaitu sebanyak 38,1% (Yuliani 2020).

Berdasarkan data yang diambil di ruang nifas RSUD Waled pada tahun 2021, angka kejadian anemia pada ibu nifas yaitu sebesar 10,3% dari total 1216 ibu nifas secara keseluruhan. Salah satu penyebab anemia pada ibu nifas di RSUD Waled tersebut yaitu karena perdarahan yang terjadi selama masa persalinan dan riwayat anemia saat masa kehamilan.

Menurut Kemenkes, 2015 sitasi Sukaisi et al. 2020 kondisi anemia dapat meningkatkan risiko baik pada ibu maupun janin, diantaranya yaitu kematian pada ibu saat melahirkan, melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, janin dan ibu mudah terkena infeksi, ibu dapat mengalami keguguran dan meningkatkan risiko bayi lahir prematur.

Anemia postpartum memerlukan perhatian dalam hal diagnosis dan pengobatannya (Garrido, 2017). Defisiensi zat besi dan IDA (*Iron Deficiency Anemia*) disebabkan karena kegagalan absorpsi zat besi, minum tablet Fe tidak teratur, kehilangan darah saat persalinan, multipara, dan kehamilan ganda menjadi penyebab utama terjadinya IDA pada masa akhir kehamilan dan postpartum. Ibu postpartum yang baru melahirkan mengalami anemia postpartum dapat disebabkan oleh asupan gizi yang kurang adekuat selama masa kehamilan sehingga dapat menimbulkan perdarahan, hal ini bisa dicegah dengan pemberian tablet Fe saat hamil dan saat menyusui (Yuliani 2020).

Upaya promotif dan preventif pencegahan terhadap anemia pada ibu postpartum dapat dilakukan tenaga kesehatan melalui asuhan kebidanan secara berkala sehingga mengurangi komplikasi yang dapat terjadi pada ibu postpartum yang mengalami anemia diantaranya yaitu perdarahan postpartum, infeksi puerperium, pengeluaran ASI berkurang dan mudah terjadi infeksi mammae. Upaya promotif dan preventif pencegahan terhadap anemia masa nifas tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan pentingnya tablet Fe, konsumsi sayuran berwarna hijau tua, konsumsi daging, ikan, dan kacang-kacangan (Yuliani 2020).

Salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan zat besi dapat dengan mengkonsumsi sayuran yang mengandung zat besi. Zat besi dapat ditemukan dalam sayur-sayuran, seperti bayam (*Amaranthus sp*). Sayuran hijau seperti bayam merupakan sumber zat besi nonheme. Bayam yang dimasak mengandung zat besi sebanyak 8,3 mg/100 gram. Zat besi yang terdapat dalam bayam tersebut berguna untuk pembentukan hemoglobin dalam darah (Fatimah, S, 2009). Menurut Marmi, 2016 sitasi Suhada et al. (2019) ayam merupakan bahan makan sayuran yang paling tinggi mengandung zat besi yaitu 3,9 mg/100 gram dari pada bahan jenis sayuran yang lainnya, seperti sawi 2,9 mg, daun katuk 2,7 mg, kangkung 2,5 mg, daun singkong 2,0 mg.

Menurut Pratiwi Hariyani Putri dkk, 2021 sitasi Putri et al. (2021), Bayam hijau memiliki manfaat bagi tubuh karena memiliki kalsium, vitamin A, vitamin E, vitamin C, serat dan juga betakaroten. Selain itu, bayam juga memiliki kandungan zat besi yang tinggi untuk mencegah anemia. Berdasarkan data komposisi pangan Indonesia, kandungan zat besi yang terkandung di dalam bayam sangat tinggi sebesar 3,5 mg/100 gram. Kandungan zat besi ini lebih tinggi disbanding daging sapi yang memiliki kadar zat besi sebesar 2,9 mg/100 gram.

Mengkonsumsi daun bayam secara rutin, baik itu dimasak sayur maupun dijadikan jus mampu mengatasi beberapa jenis penyakit salah satunya mencegah anemia karena bayam memiliki zat besi yang tinggi. Setiap 100 gram bayam

mengandung 2,3 gram protein, 3,2 gram karbohidrat, 3 gram zat besi dan 81 gram kalsium. Bayam juga kaya akan berbagai macam vitamin dan mineral, yakni vitamin A, vitamin C, niasin, thiamin, fosfor, riboflavin, natrium, kalium dan magnesium (Zuiatna et al. 2021).

Fungsi utama pada daun bayam adalah mendistribusikan oksigen ke seluruh tubuh dikarenakan kandungan zat besinya yang tinggi. Manfaat lain dari zat besi ini adalah sebagai komponen sitokrom, sehingga sangat berguna bagi penderita anemia. Selain itu, bayam juga mengandung zat yang dapat mencegah oksidasi esensial dan fitokimia yang membantu melindungi tubuh terhadap berbagai penyakit (Zuiatna et al. 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Titik Wijayanti tahun 2016 mengenai pengaruh jus bayam yang diberikan kepada responden yang mengalami anemia, didapatkan hasil bahwa jus daun bayam ampuh dalam meningkatkan kadar Hb (Zuiatna et al. 2021). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Novie Merida dkk tahun 2014 yang menguji efektifitas jus bayam dikombinasi dengan tomat terhadap peningkatan kadar hemoglobin, didapatkan perbedaan yang mencolok antara rata-rata kadar hemoglobin responden dengan kelamahan pada kelompok uji dan kelompok pembanding setelah diberikan perlakuan campuran perasan bayam dan tomat sehingga cenderung disimpulkan bahwa penyelenggaraan perlakuan campuran pemberian jus bayam dan tomat dapat meningkatkan kadar hemoglobin (Zuiatna et al. 2021).

Dampak psikologis juga berpengaruh terhadap masa nifas salah satunya yaitu karena terjadinya kehilangan perinatal yang dialami ibu nifas dan keluarga. Kehilangan perinatal terjadi karena kematian janin pada usia lebih dari 22 minggu dan kematian bayi baru lahir hingga usia 28 hari kehidupan. Respon duka yang terjadi pada empat hingga enam minggu setelah peristiwa kematian janin/bayi disebut *acute grief* (duka akut) dan dianggap sebagai respon yang normal. Pada kehilangan perinatal, pengalaman *acute grief* yang tidak dikelola

dengan tepat akan meningkatkan kerentanan ibu untuk mengalami gangguan kelekatan pada kehamilan berikutnya maupun gangguan psikologis.

Perlu pengawasan dan pemberdayaan yang tepat dalam melakukan upaya pencegahan terhadap komplikasi yang mungkin terjadi pada ibu nifas yang mengalami anemia dan kehilangan perinatal (*acute grief*). Untuk itu, upaya penulis dalam memberikan asuhan kepada ibu nifas dengan anemia dan *acute grief* yaitu dengan memberikan dukungan moral serta memberikan edukasi tentang cara meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu nifas yang mengalami anemia dengan memanfaatkan kearifan lokal yaitu sayur bayam hijau serta mengedukasi tentang pentingnya meminum tablet Fe pada masa nifas untuk membantu menaikkan kadar hemoglobin pada ibu. Pemberdayaan juga tidak hanya melibatkan ibu nifas, namun diharapkan keluarga dapat ikut serta guna mendukung ibu untuk dapat menaikkan kadar hemoglobin dengan cara membantu menyediakan jus sayur bayam dan tomat serta form pemantauan kepatuhan ibu dalam konsumsi tablet Fe di masa nifas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan pada Ny.K Usia 21 Tahun P₁A₀ dengan Anemia Ringan di RSUD Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut : Bagaimana penatalaksanaan Asuhan Kebidanan pada Ny.K Usia 21 Tahun P₁A₀ dengan Anemia di RSUD Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

C. Tujuan Penyusunan

1. Tujuan Umum

Dapat melakukan Asuhan Kebidanan pada Ny.K Usia 21 Tahun P₁A₀ dengan Anemia di RSUD Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif secara terfokus dengan menggunakan komunikasi yang efektif kepada klien dengan Anemia.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif fokus pada klien dengan Anemia.
- c. Mampu membuat analisis dengan tepat berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh melalui anamnesa dan pemeriksaan yang dilakukan pada klien dengan Anemia.
- d. Mampu memberikan penatalaksanaan sesuai dengan analisa dan kebutuhan klien dengan Anemia.
- e. Mampu mengevaluasi asuhan yang telah diberikan pada klien Anemia.
- f. Mampu melakukan pemberdayaan kepada keluarga dengan kearifan lokal sesuai kebutuhan klien dengan Anemia.
- g. Menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik.

D. Manfaat Penyusunan

1. Manfaat Teoritis

Penyusunan laporan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam pelaksanaan asuhan kebidanan serta sebagai bahan referensi dan studi pustaka laporan tugas akhir yang berhubungan dengan Anemia pada ibu nifas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penyusun

Dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan selama perkuliahan pada pelaksanaan asuhan kebidanan kehamilan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan laporan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan selama perkuliahan pada pelaksanaan asuhan kebidanan kehamilan.

c. Bagi Lahan Praktik

Dapat dijadikan gambaran informasi sebagai acuan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan dalam asuhan kebidanan, terutama pada ibu nifas dengan Anemia.